

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang memiliki kandungan ilmu pengetahuan, spiritualitas, nilai seni, aspek moral, hukum, adat istiadat, kemampuan lainnya dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dihasilkan melalui sebuah proses interaksi sosial yang terjadi diantara individu, diantara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan sebuah realitas dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk membangun relasi sosial dengan sesamanya.¹ Hubungan yang terjalin antar manusia dengan dipengaruhi oleh faktor lingkungan pada periode yang panjang kemudian membentuk kebudayaan. Kebudayaan ini selanjutnya menjadi tatanan kehidupan masyarakat.

Kebudayaan pada suatu masyarakat menjadi kekuatan yang tidak tampak. Dengan adanya kebudayaan, masyarakat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut pada berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, seni dan sebagainya.² Melalui kebudayaan, masyarakat juga diarahkan untuk tetap hidup selaras dengan nilai-nilai kehidupan positif yang diwariskan oleh leluhur. Upaya memperkaya kebudayaan lokal sama artinya dengan upaya memperkaya

¹ Istna Yusria, "Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort to Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020," *Journal of Social Studies* 2, No. 2 2021 : 175–192.

² Ibid, 187.

kebudayaan nasional.³ Kebudayaan nasional di Indonesia di isi oleh beragam kebudayaan lokal yang saling menguatkan dan memperkaya. Kebudayaan baik tingkat nasional maupun lokal menjadi identitas bangsa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan budaya, nilai menjadi sebuah tolak ukur terhadap perilaku seseorang atau sebuah masyarakat dalam kaitannya dengan keadaan benar-salah, baik-buruk, maupun suka-tidak suka terhadap sebuah objek. Nilai berperan sebagai rujukan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴ Melaksanakan nilai-nilai budaya merupakan perwujudan Pancasila. Nilai-nilai budaya yang selaras dengan Pancasila merupakan nilai universal yang menuntun kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Saat ini nilai budaya lokal banyak yang telah mengalami degradasi terutama banyak terjadi pada wilayah perkotaan yang terus mengalami perkembangan. Urbanisasi yang terjadi yakni datangnya masyarakat dari luar daerah ke dalam suatu daerah memiliki pengaruh terhadap terkikisnya rasa memiliki nilai-nilai budaya asli daerah tersebut.⁵ Kebudayaan lokal nusantara seakan-akan diabaikan generasi muda bangsa oleh pengaruh kebudayaan luar dan perkembangan teknologi di era industri 4.0 yang selalu terus berkembang. Kebudayaan lokal seakan tereliminasi di tanah pusaknya sendiri.⁶ Hal ini menjadi tantangan bagi generasi muda ketika identitas budaya lokal tidak dilestarikan. Era globalisasi berpotensi memunculkan adanya

³ Karyamantha Surbakti, "Tinggalan Batu Lumpang Di Desa Ruko, Kecamatan Tobelo: Tinjauan Atas Konteks Sejarah Dan Sosial Budaya Kerajaan-Kerajaan Lokal Di Halmahera Utara," *Kapata Arkeologi* 11, No. 1 2016: 1-10.

⁴ Yusria, *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort To Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020.* *Journal of Social Studies* 2. No. 2. (2021), 175–192.

⁵ Rikza Fauzan and Nashar Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya' (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)," *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3. No.1 (2017), 1-2.

⁶ Fidhea Aisara, N Nursaptini, and Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9. No.2 (2020), 149–166, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.

perubahan pada gaya hidup masyarakat ke arah yang dianggap lebih modern. Masyarakat memiliki kecenderungan lebih menyukai budaya luar yang baru karena dianggap lebih praktis jika dibandingkan dengan budaya lokal.⁷ Sebagian generasi muda cenderung berpikir pragmatis termasuk dalam menyerap setiap kebudayaan yang masuk kedalam lingkungannya. Kebudayaan Barat misalnya sering diasumsikan sebagai sesuatu yang lebih maju dibandingkan kebudayaan lokal.

Terdapat faktor utama yang mempengaruhi semakin diabaikannya budaya lokal saat ini yakni minimnya re-generasi yang memiliki ketertarikan untuk belajar dan melestarikan budayanya sendiri.⁸ Minimnya minat terhadap budaya sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan Gereja yang kurang mengadopsi nilai-nilai budaya lokal.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁹ Utuh dalam pemaknaan harafiah yakni meliputi keseluruhan atau sempurna. Kesempurnaan berarti memenuhi semua unsur yang diharapkan.¹⁰

⁷ Saenal, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2020), 52–62.

⁸ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019), 65–76.

⁹ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia*, Pemerintah Pusat, 2023.

¹⁰ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 2 (2016), 85–96.

Nilai memiliki kaitan yang kuat dengan moral, etika, perilaku, dan budi pekerti yang terdapat di dalam diri manusia. Pendidikan nilai menjadi sebuah upaya sadar yang sistematis dan terarah melalui proses pembelajaran untuk membangun moral, karakter, etika, dan budi pekerti pribadi siswa sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan guna diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penguatan nilai-nilai budaya telah banyak dikembangkan di berbagai level pendidikan maupun sistem sosial. Dalam pendidikan formal diaplikasikan melalui kewajiban mata pelajaran muatan lokal atau seni budaya di sekolah-sekolah. Praktek pembelajarannya tidak hanya melalui pelajaran muatan lokal atau seni budaya saja, namun dapat dikembangkan juga melalui mata pelajaran lain. Pendidikan Karakter merupakan jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan kurikulum tiga belas dan sistem pembelajaran Merdeka Belajar di tingkat satuan sekolah. Pendidikan karakter menjadi sebuah tujuan umum yang implementasinya hendaknya terwujud melalui seluruh proses pendidikan baik secara makro maupun mikro.

Secara umum, budaya Hibualamo mengandung nilai-nilai humanis yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, berupa nilai egaliter, demokratis, gotong royong dan spiritual. Dalam keempat komponen tersebut terkandung nilai *o dora* atau kasih sayang dengan makna mendalam tentang hubungan saling mengasihi sesama dandiri sendiri. *O hayangi* atau kasih sayang yang diwujudkan dalam perilaku tolong-menolong. *O baliara* atau saling peduli, saling menopang, saling melayani untuk mewujudkan keharmonisan. *O adili* atau keadilan yang juga mengandung makna kesetaraan. Nilai-nilai tersebut menjadi unsur-unsur utama

yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Halmahera Utara. Dalam hubungan antar masyarakat terdapat falsafah “*ngone o ria dodoto*”, secara harafiah berarti satu ibu atau sekandung. Falsafah ini memiliki makna yang mendalam tentang kesetaraan manusia.¹¹ Nilai-nilai budaya Hibualamo merupakan cerminan dan ekspresi masyarakat Halmahera Utara yang hendaknya diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai-nilai budaya Hibualamo menjadi dasar bagi masyarakat Halmahera Utara untuk hidup berdasarkan keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, kecintaan dan kekerabatan. Sementara itu, sifat yang merupakan psiko-emosional-kultural adalah religius, etika, kesetaraan, penerimaan dan kekeluargaan. Nilai-nilai luhur yang ada membentuk sejumlah karakter seperti *higaro* (saling memanggil dan mengajak untuk melakukan kebaikan bersama), karakter *canga* (memiliki ketangguhan daya juang) dan karakter *barekata* (suka bersilahturahmi).¹²

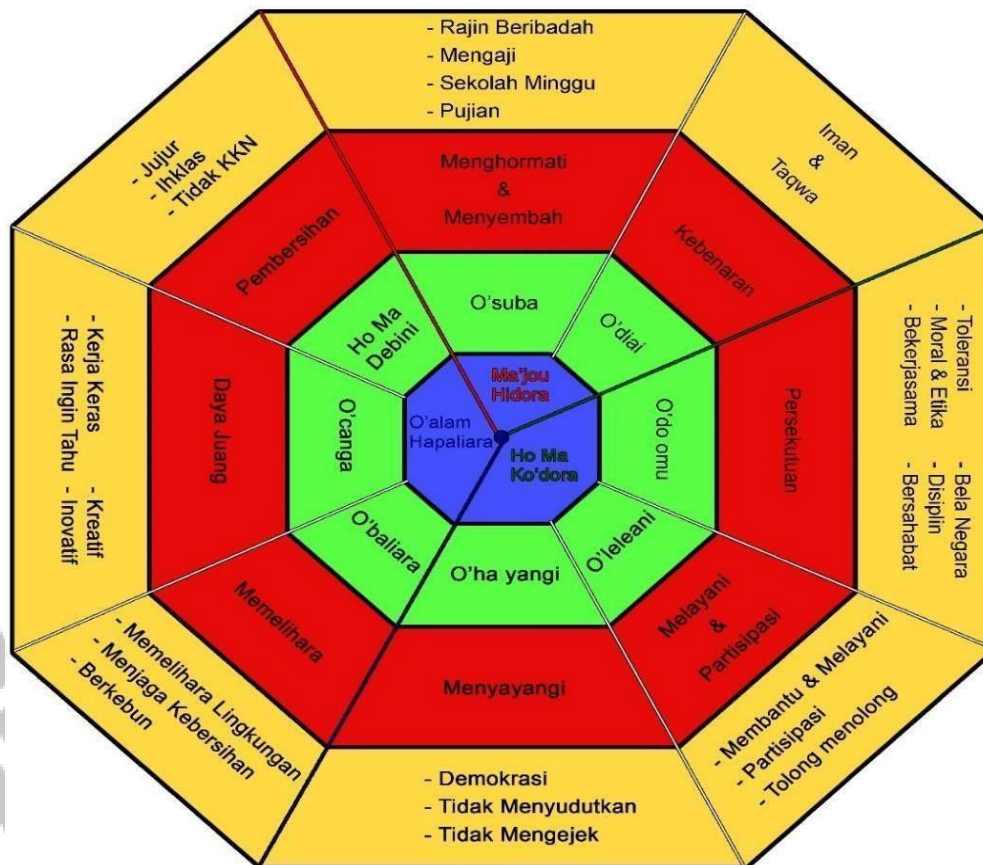
Pada tahun 2013, Wahana Visi Indonesia (WVI) bersama Pemerintah Daerah Halmahera Utara dan Sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) telah menggali dan merumuskan nilai-nilai Hibualamo ke dalam bagan bentuk Oktagonal Harmoni Hibualamo.

Model oktagonal harmoni Hibualamo merupakan adopsi dari model yang dikembangkan oleh WVI di Palu, Sulawesi Tengah. Model ini diadopsi dan diadaptasi dengan nilai-nilai Hibualamo namun terdapat permasalahan berupa keterbatasan dalam penggalian makna filosofis Hibualamo. Konsep harmoni

¹¹ Amal, A. *Tobelo Tempoe Doloe: Deskripsi tentang alam piker kebudayaan dan kesenian Tobelo*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Halmahera Utara. 2013, 68.

¹² Petrus J. *Nilai Makna dan Implikasi Budaya Orang Tobelo Terhadap Pengembangan Konseling Indigenous*. [disertasi]. Program Studi Bimbingan dan Konseling S-3, Universitas Negeri Semarang. 2019, 34.

Hibualamo juga mengalami kendala dalam implementasinya di sekolah-sekolah dan gereja. Beberapa pandangan tokoh budayawan Hibualamo menyebutkan ketika model ini disusun, kerangka model telah dipersiapkan oleh fasilitator WVI dengan mengadopsi kerangka model hasil pendampingan WVI di Palu. Beberapa tokoh budayawan pada saat itu hanya mengisi kerangka model yang telah disiapkan tersebut.



Gambar 1 Nilai budaya Hibualamo dalam bentuk Oktagonal Harmoni Hibualamo.

Pada dasarnya budaya Hibualamo memiliki makna multikultural yang sangat mendalam. Nilai kekeluargaan menjadi dasar untuk hidup bersama dalam sebuah perbedaan. Meskipun dalam kehidupan sosial terkadang tidak terhindarkan permasalahan secara individu maupun kelompok, namun semangat dan nilai budaya Hibualamo yang telah terinternalisasi dapat menjadi solusi arif dan bijaksana.

Penyelesaian permasalahan dalam masyarakat umumnya dilakukan dengan musyawarah. Tetua adat memiliki peran penting dalam menengahi dan mencari solusi permasalahan yang terkait dengan hubungan kekerabatan. Keputusan yang diambil diungkapkan secara lisan namun mengikat, selalu dipatuhi dan menjadi acuan final para pihak yang berkonflik. Terhadap permasalahan berupa penyakit maupun musibah, masyarakat lokal Halmahera Utara memiliki pandangan dan pemikiran tersendiri terhadap fenomena yang terjadi. Upaya menangkal atau mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui tradisi dan budaya. Berbagai ritual dilakukan tidak sebatas sebagai sebuah seremonial, namun dalam banyak hal harus dilihat sebagai sebuah solusi berdasarkan pemikiran tentang kebaikan dan keburukan.¹³ Masyarakat tradisional Halmahera Utara tidak berfilsafat secara ilmiah, namun mengikuti kebiasaan yang berciri filosofis, misalnya: mengapa sesuatu itu harus begini atau begitu? Mengapa itu harus terjadi? Kejadian-kejadian yang ada disistematisasikan guna menarik kesimpulan untuk menemukan jawaban atau solusi dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Seiring dengan era modernisasi dan globalisasi, terdapat permasalahan sosial berupa lunturnya nilai budaya Hibualamo dalam masyarakat terutama generasi muda di Halmahera Utara. Sebagian besar generasi muda di Halmahera Utara tidak cukup memahami dan menjadikan budaya Hibualamo sebagai identitas diri.

Sebuah penelitian terhadap para pemuda di Desa Efi-Efi, Kecamatan Tobelo Selatan, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap budaya Tobelo relatif rendah. Meskipun Efi-Efi merupakan sebuah desa namun kemampuan

¹³ Amal, A. Tobelo Tempoe Doloe: *Deskripsi tentang alam piker kebudayaan dan kesenian Tobelo*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Halmahera Utara. 2013, 102.

berkomunikasi dalam Bahasa Tobelo rendah pada sebagian besar pemuda. Umumnya pemuda hanya berkomunikasi dalam Bahasa Melayu dialek Maluku Utara. Di rumah, umumnya komunikasi Bahasa Tobelo hanya dilakukan oleh orang tua.¹⁴ Rendahnya kemampuan berkomunikasi para pemuda Tobelo pada dasarnya tidak hanya di Desa Efi-Efi, namun juga pada berbagai desa lain di Kabupaten Halmahera Utara terutama yang berada di Kecamatan Tobelo kota maupun di beberapa kecamatan disekitarnya.

Generasi muda Tobelo juga memiliki pemahaman terhadap sejarah asal usul keluarga atau marga yang sangat rendah.¹⁵ Marga (*fam*) adalah sebuah nama keluarga, biasanya diletakkan pada bagian belakang nama seseorang yang menunjukkan asal keluarga seseorang. Marga merupakan sebuah identitas diri bagi masyarakat Suku Tobelo. Penamaan marga pada Suku Tobelo secara patrilineal atau diturunkan dari ayah kepada anak. Orang-orang dengan kesamaan marga menganggap bahwa mereka sebagai keluarga atau saudara karena berasal dari garis keturunan yang sama. Pemahaman terhadap sejarah marga dapat membantu setiap orang pada marga tersebut mengenal asal usul keluarga serta bagaimana keterkaitan dengan marga lainnya. Walaupun generasi muda juga menggunakan nama marga pada bagian belakang nama mereka, namun pada umumnya generasi muda sudah tidak mengetahui sejarah dari marga pada diri mereka. Para pemuda tidak tahu dari mana asal usul keluarga (marga) mereka serta bagaimana keterkaitan marga yang dimiliki dengan marga- marga lain.

¹⁴ Manik E, Simanjuntak R, Haluang YY. *Pengetahuan dan Pengajaran Budaya Tobelo: Studi Kasus di Desa Efi-Efi, Kabupaten Halmahera Utara*. <https://widyasari-press.com/pengetahuan-dan-pengajaran-budaya-tobelo/>. Jurnal Widyasari Vol. 19 (6), (2017), 121-130.

¹⁵ Manik E, Simanjuntak R, May OJS. *Pengetahuan dan Pengajaran Budaya Tobelo Pada Kalangan Pemuda Desa Pitu dan Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal UNIERA, 7 (2) (2018), 106-114.

Salah satu dampak utama terkikisnya nilai-nilai Budaya Hibualamo pada generasi muda adalah meningkatnya kenakalan remaja. Pengabaian nilai kejujuran dan kebenaran (*o diai, o baliara*) misalnya telah memicu maraknya aksi pencurian yang justru dilakukan oleh kalangan remaja baik dengan alasan ekonomi maupun iseng. Sementara itu pengabaian terhadap semangat juang hidup (*o canga*) menyebabkan banyak generasi muda yang putus sekolah karena malas atau tidak mau lelah menempuh pendidikan, hanya ingin bebas. Salah satu kasus kenakalan remaja yang menonjol di Halmahera Utara adalah perilaku menghisap lem aibon dan konsumsi minuman keras “cap tikus” oleh siswa-siswi pada jam sekolah maupun dilingkungan sosial. Remaja atau pemuda yang sudah candu terhadap perilaku menyimpang tersebut umumnya sudah tidak memiliki semangat untuk membangun masa depannya melalui pendidikan.

Terdapat pula kebiasaan anak-anak remaja dan pemuda mengikuti pesta “ronggeng” yang sering dilaksanakan sebagai hiburan pesta resepsi pernikahan, peminangan maupun syukur lainnya turut berdampak negatif. Pesta ronggeng yang didalamnya juga mengkonsumsi minuman keras “cap tikus” hingga larut malam sering memicu perkelahian antar pemuda. Pada beberapa kasus kondidi ini dapat berkembang menjadi tindak kriminal berupa pembunuhan dan pembakaran rumah. Kebiasaan negatif ini jelas bertentangan dengan budaya Hibualamo yang sarat dengan nilai kasih (*o ha yani*) dan persaudaraan (*o diai*).

Akulturasasi budaya dan keyakinan tradisional sering menjadi kontradiksi terhadap nilai Kristiani. Budaya tradisional umumnya merupakan sebuah perpaduan (akulturasasi) dengan keyakinan atau kosmologi nenek moyang masyarakat adat tersebut. Berbagai unsur-unsur budaya seperti tarian dan ornamen

pendukung upacara adat seringkali terkait dengan konteks penghormatan kepada roh para leluhur.

Humaeni menyebutkan bahwa sistem kepercayaan lokal berbaur dengan identitas kultural masyarakat.¹⁶ Kreasi karya seni masyarakat tradisional juga mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan antara dunia antropologis dan kosmos.¹⁷ Arsitektur lokal atau kontekstual adalah arsitektur yang beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya, religi dan lingkungan suatumasyarakat.¹⁸ Karya seni dan budaya masyarakat tradisional selalu dipengaruhi oleh kosmologi atau keyakinan tradisional serta situasi lingkungan dimana masyarakat tersebut berada.

Dalam praktik hidup masyarakat Halmahera Utara sehari-hari, upaya yang dilakukan untuk mencari pemecahan masalah sering dilakukan dengan meminta bantuan kepada orang yang dituakan atau tokoh masyarakat, seperti kepala desa, ketua dewan adat di desa maupun dukun yang dianggap memiliki kelebihan tertentu dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam proses ini hal-hal positif seperti petunjuk-petunjuk, wejangan dan nasihat diberikan kepada keluarga atau individu yang mengalami masalah atau musibah. Bagi sebagian kalangan, hal ini dipandang pula mengandung aspek negatif, terutama dalam kaitan dengan pelibatan kepercayaan leluhur. Namun demikian, proses ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang kuat bahwa masalah mereka akan selesai jika dilakukan dengan budaya tradisional.¹⁹

¹⁶ Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat CiomasBanten," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, No. 2 (2016), 157.

¹⁷ Ernawati, "Kosmologi Sebagai Pijakan Kreasi Dalam Berkarya Seni," *Invensi* 4, No. 2 (2019), 113–129.

¹⁸ Meta Riany et al., "Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tingga Vernakular Di Kampung Naga," *Jurnal Reka Karsa* 2. No. 4 (2014), 1–12.

¹⁹ Petrus J. Nilai Makna dan Implikasi Budaya Orang Tobelo Terhadap pengembangan *Konseling Indigenus*. [disertasi]. Program Studi Bimbingan & Konseling S-3,

Keterlibatan budaya tradisional dalam pemecahan masalah masyarakat hendaknya tidak selalu dianggap negatif karena dikaitkan dengan mitologi lokal. Budaya tradisional juga mengandung kearifan yang penting dalam menuntun tata kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat adat Tobelo, banyak kandungan nilai-nilai dalam budaya yang terkait dengan leluhur. Relasi dengan leluhur menjadi sesuatu yang sentral dalam cara berpikir orang Tobelo. Berbagai hal yang dialami seringkali dikaitkan dengan leluhur.²⁰ Masyarakat adat Tobelo meyakini *o gomanga* atau roh para leluhur meskipun saat ini telah semakin menghilang seiring dengan masuknya agama. Pada berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bertani, berburu, memancing dan kelahiran anak dihayati dengan adanya kesadaran religius. Kesadaran ini membentuk kepekaan setiap individu dalam bersikap dan berperilaku berhubungan dengan sesama manusia dan alam. Masyarakat adat Tobelo meyakini adanya tempat-tempat sakral yang dihuni oleh makhluk gaib atau *de madutu oka*. Umumnya sebelum dilakukan pembukaan lahan hutan untuk pertanian, terlebih dahulu dilakukan upacara atau ritual meminta restu.²¹ Adanya kesadaran bahwa alam tidak hanya dipandang dari sisi ekonomi saja namun juga religius menyebabkan masyarakat adat Tobelo menghormati alam.

Dalam kosmologi tradisional masyarakat Tobelo, terdapat pula istilah *o gikiri*, yakni roh yang mendiami berbagai komponen alam berupa pohon, hutan, sungai dan sebagainya. Terdapat juga moro sebagai makhluk gaib yang ditakuti,

Universitas Negeri Semarang. 2019, 6-15.

²⁰ Djawa, *Beriman dalam Spritualitas Budaya Religius Halmahera* (2016), 1–23.

²¹ Pattipeilohy. Imakihirono suatu sistem kerjasama dan gotong royong masyarakat di Desa Kakara Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Penelitian*. 3 (4) (2014), 1-14.

sekaligus juga dianggap teman bagi sebagian orang yang mempercayainya. Akulturasi budaya dan keyakinan tradisional juga nampak dalam sejumlah unsur budaya Tobelo seperti tarian *o gomatere*. *O gomatere* merupakan sebutan bagi seorang dukun. Tari ini meliputi sejumlah pria dan wanita sekitar 20 orang, namun terdapat seorang penari dengan mengenakan kain khusus berwarna kuning, menggunakan sesajen seperti bara dan kemenyan melakukan ritual meminta petunjuk kepada leluhur atas suatu kejadian.

Dalam implementasi mata pelajaran seni budaya, siswa umumnya hanya mengetahui teknis gerakan seni yang dilakukan tanpa memahami makna mendalam dari gerakan yang dilakukan. Hal ini misalnya berlaku pada tarian *o gomatere* yang pada dasarnya merupakan tarian memanggil dan berkomunikasi dengan roh leluhur. Meskipun terkadang siswa mengetahui makna dari gerakan seni budaya tersebut, namun hal ini tidak mendapatkan pemikiran kritis sebagai seorang Kristen. Dalam tarian *o gomatere* para penari diharuskan melakukannya dengan khusuk, seperti betul-betul sedang memanggil roh leluhur. Dalam kondisi tertentu, penari bahkan bisa berperilaku seperti sedang kerasukan roh. Menganggap hal biasa terhadap tarian komunikasi kepada roh leluhur atau *o gomatere* tanpa disadari telah mendorong para penari untuk mengakui keberadaan roh-roh leluhur.

Dikotomi Gereja-Budaya

Injil pertama kali masuk di Moloku Kie Raha sebutan bagi Maluku Utara yang berarti empat gunung atau empat penguasa (kesultanan) pada abad ke-16 dibawa oleh Bangsa Portugis sebagai penganut Katolik. Katolik sempat berkembang dengan pemeluknya yang berasal dari masyarakat Maluku Utara terutama di Halmahera bagian utara. Terdapat konflik antara Portugis dan

Kesultanan Ternate yang mencapai puncaknya ketika Sultan Ternate, Khairun Jamil, terbunuh. Hal ini memicu perlawanan besar oleh para penguasa Maluku Utara sehingga Portugis berhasil diusir. Pada waktu yang bersamaan, agama Katolik yang dibawa oleh misi Yesuit di Maluku Utara juga dibumi hanguskan.

Injil kembali muncul di Maluku Utara pada tahun 1866 yang dibawa oleh Hendrik Van Djiken di Galela, Halmahera Utara. Pekerjaan Injil dilakukan melalui semboyannya: penginjilan lewat pembangunan negeri. Hendrik Van Dijken tidak hanya memberitakan Injil namun juga mempersiapkan dengan baik untuk menerima Injil melalui pendidikan, kesehatan, pertanian dan kehidupan sosial. Pada tanggal 6 Juni 1949 berhasil dibentuk sebuah sinode gereja yakni Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH).

Gereja hadir dalam masyarakat Halmahera Utara yang terlebih dahulu hidup dalam nilai budaya Hibualamo. Gereja tumbuh bersama budaya lokal Halmahera Utara menguatkan nilai-nilai kemanusiaan yang dilandasi kasih. Namun demikian, dalam perkembangannya, gereja dan budaya Hibualamo terkesan terpisah (mengalami dikotomi), tidak saling melengkapi untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang ada pada keduanya. Sadar maupun tidak disadari, kalangan Gereja cenderung menggali nilai-nilai Kekristenan yang universal hanya pada teks-teks Alkitab. Meskipun tidak salah sepenuhnya, namun mengabaikan upaya merawat nilai-nilai budaya tradisional seperti Hibualamo yang telah terlebih dahulu menyatu dalam jiwa masyarakat juga merupakan hal yang tidak tepat. Melupakan nilai-nilai kebenaran dan kasih yang ada dalam budaya Hibualamo akan melemahkan upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri masyarakat. Dampak lebih jauh dari pengabaian ini adalah asumsi sebagian kalangan bahwa budaya tradisional

Hibualamo bertentangan dengan Kekristenan.

Secara umum terdapat dukungan yang minim dalam melestarikan budaya Hibualamo oleh institusi pendidikan dan agama bahkan keluarga sehingga menjadi hambatan dalam pelestariannya. Di sekolah, peserta didik umumnya hanya diajarkan seni budaya seperti tarian cakalele tanpa memberikan pemahaman mendalam keluhuran nilai Hibualamo. Institusi keagamaan seperti Gereja juga sangat terbatas memberikan dukungan bagi pengembangan nilai-nilai budaya tradisional. Terkesan terdapat dikotomi antara agama/gereja dan budaya Hibualamo. Institusi keluarga sebagai unit terkecil kelembagaan di masyarakat juga tidak berperan optimal dalam menanamkan identitas budaya Tobelo bagi generasi muda. Komunikasi dalam Bahasa Tobelo cenderung hanya dilakukan diantara orang tua terutama pada desa-desa di wilayah dekat perkotaan seperti desa Efi-Efi. Minimnya pengajaran terhadap nilai-nilai budaya luhur Hibualamo oleh institusi gereja maupun pendidikan. Nilai-nilai budaya Hibualamo hampir tidak pernah diajarkan secara terstruktur oleh kedua institusi tersebut, walaupun ada hanya sekedar bagian kecil seperti seni budaya dan nyanyian dalam bahasa Tobelo.

Kurikulum Mata Pelajaran Seni Budaya.

SMA Kristen memiliki mata pelajaran muatan lokal yang seharusnya memuat substansi materi tentang kekhasan dari Halmahera Utara, namun demikian selama ini mata pelajaran muatan lokal hanya diisi dengan materi pembelajaran Bahasa Jepang serta pembelajaran Teknologi Informasi dan Komputer yang tidak terkait dengan aspek kelokalan.

Satu-satunya mata pelajaran yang memiliki kandungan materi tentang kelokalan Halmahera Utara adalah seni budaya. Mata pelajaran ini memuat

pengajaran berbagai bentuk seni budaya tradisional seperti tarian *cakalele* dan *tide-tide*, lagu-lagu tradisional dan penggunaan alat-alat musik tradisional. Sebagai satu-satunya mata pelajaran yang memuat kelokalan Halmahera, mata pelajaran seni budaya diharapkan mampu memperkenalkan nilai-nilai Hibualamo.

Mata pelajaran seni budaya memiliki keterbatasan dalam memperkenalkan nilai-nilai Hibualamo. Kurikulum mata pelajaran seni budaya tidak secara spesifik memuat materi pembelajaran tentang nilai-nilai budaya Hibualamo. Guru pengajar mata pelajaran seni budaya juga bukan berasal dari Suku Tobelo sehingga tidak memiliki kompetensi dalam memperkenalkan nilai budaya Hibualamo.

Bagi masyarakat Hibualamo prinsip adalah suatu keteguhan pendirian yang melekat pada kaum Hibualamo. Prinsip dasar Hibualamo sebagai berikut:

- 1). Keiklasan bagi kaum Hibualamo merupakan panggilan nurani yang melakukan sesuatu dengan hati yang murni dalam mencapai tujuan yang baik dan benar.
- 2). Kejujuran merupakan panggilan hati kaum Hibualamo untuk melakukan sesuatu dengan benar dan berterusterang.
- 3). Kerendahan hati adalah panggilan hati nurani untuk tidak bersikap sombong, egois namun menerima dengan tulus dan dihargai.
- 4). Kecintaan adalah suatu hati nurani yang memiliki rasa simpati dan berempati terhadap sesama manusia. Kecintaan kaum Hibualamo tidak hanya kepada manusia namun juga terhadap alam ciptaan Tuhan dan memiliki hati nurani yang sadar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
- 5). Keekerabatan adalah mewujudkan sikap kaum Hibualamo yang saling menerima dan menghargai berbagai perbedaan dalam suatu kebersamaan.

Alkitab mencatat: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita ... maka Allah menciptakan manusia itu" (Kejadian 1:26-27). Istilah

diciptakan seturut dengan gambar (*imago dei*) dan serupa (*similitudo dei*) dengan Allah bermakna bahwa manusia diciptakan dengan seluruh potensi.²² Adapun tujuan penciptaan meliputi: Pertama, manusia memiliki hubungan dengan Allah. Kedua, manusia menjadi wakil Allah di bumi sehingga mengemban mandat budaya terhadap alam ciptaan. Ketiga, terdapat hubungan yang harmonis diantara manusia, antara manusia dan alam serta antara manusia dan Sang Pencipta. Sebagai ciptaan yang seturut dengan gambar dan rupa Allah, manusia merupakan makhluk sosial yang dirancang untuk hidup memiliki relasi dengan sesamanya dalam kehidupan bersama. Ketika Allah menciptakan manusia dalam ‘kesegambaran’ dan ‘keserupaan’ dengan semua potensi yang dimiliki oleh manusia, saat itu juga manusia dimampukan untuk membangun suatu kebudayaan (*culture*) dan melakukan interaksi dengan ciptaan-ciptaan lain di alam semesta.

Manusia bersatu dengan kebudayaannya dan tidak mampu bertahan hidup tanpa ada kebudayaan, yang meliputi tradisi dan adat istiadat. Olehkarenanya, Kekristenan hendaknya memandang, memahami serta memperlakukan manusia bersama-sama dengan kebudayaan serta adat istiadat yang ada di dalamnya sehingga mencegah adanya benturan. Namun demikian, kebudayaan harus diseleksi dan rekonstruksi melalui sebuah pembelajaran yang baik. Hal ini bertujuan agar dalam implementasinya tidak menjadi sinkritis dan bertentangan dengan firman Tuhan.

Dalam konteks Halmahera Utara yang merupakan salah satu daerah yang pernah mengalami konflik horizontal antara penganut Agama Kristen dan Islam pada tahun 1999-2000, nilai budaya tradisional menjadi pemersatu masyarakat yang berkonflik. Nilai budaya Hibualamo yang dimiliki oleh kedua komunitas yang berbeda agama di Halmahera Utara berhasil diangkat menjadi pemersatu oleh

²² Lumintang M. Hutasoit BM. Awule CSE. (2017). *Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan*. *Epigraphe: Jurnal Kristiani*. Vol.1 (1): 39-54.

dukungan para tokoh adat.

Perkembangan generasi muda khususnya siswa SMA Kristen Tobelo tidak lepas dari pengaruh kenakalan anak remaja secara umum di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Kemabukan, perkelahian, melawan orang tua hingga lari dari rumah, pencurian, bolos sekolah, pergaulan bebas, menghisap aibon, hingga pada bunuh diri merupakan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang sering ditemui pada remaja Halmahera Utara. Sebagai institusi pendidikan milik Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), SMA Kristen Tobelo berupaya membangun karakter para siswanya.

Rendahnya kesadaran orang tua untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Hibualamo dalam kehidupan keluarga turut menjadi faktor utama lemahnya karakter generasi muda Tobelo. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab pihak sekolah.

Pendekatan dalam membangun karakter siswa hendaknya dilakukan dengan memadukan nilai-nilai Kristen dengan nilai-nilai budaya Hibualamo. Nilai-nilai budaya Hibualamo dapat diperoleh melalui pembelajaran seni budaya tradisional sebagaimana dilaksanakan oleh SMA Kristen Tobelo. Namun demikian, perlu dicermati bahwa tidak seluruh aspek budaya Hibualamo selaras dengan nilai-nilai Kristen, terutama dalam kaitan dengan penghormatan kepada roh para leluhur yang diwujudkan melalui berbagai tarian adat. Pemahaman terhadap makna seni budaya tradisional Hibualamo sangat penting agar upaya membangun karakter berbasis budaya yang dilakukan tidak justru menjauhkan diri dari nilai-nilai Kristen.

Hingga saat ini tidak terdapat model sekolah yang memberikan penekanan khusus pada pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai lokal Hibualamo.

Umumnya pembentukan karakter hanya dilakukan berbasis nilai-nilai agama atau Pancasila yang sudah disusun secara terstruktur melalui kurikulum nasional. Pembentukan nilai karakter berbasis nilai-nilai Budaya Hibualamo yang selaras dengan nilai Kristen memiliki makna penting untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Halmahera Utara.

Penelitian ini penting dilakukan karena tidak terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji linearitas nilai budaya Hibualamo dengan nilai Kristen. Belum terdapat pula penelitian tentang bagaimana linearitas nilai hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana yang dilakukan oleh SMA Kristen Tobelo melalui kurikulum mata pelajaran seni budaya.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah linearitas nilai Hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter melalui kurikulum mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo, Halmahera Utara. Adapun sub fokus masalah penelitian meliputi:

1. Lunturnya Nilai Hibualamo sebagai identitas masyarakat Halmahera Utara.
2. Adanya pertentangan sejumlah nilai Hibualamo dengan nilai Kristen.
3. Adanya hambatan pada pelestarian nilai budaya Hibualamo.
4. Terbatasnya ruang lingkup Kurikulum mata pelajaran seni budaya di SMA Kristen Tobelo yang memuat nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen.
5. Adanya permasalahan pembentukan karakter siswa SMA Kristen Tobelo berbasis nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dipahami bahwa Halmahera Utara memiliki nilai budaya Hibualamo yang penting untuk dilestarikan oleh generasi muda guna pembentukan karakter, namun demikian, perlu diperhatikan bahwa tidak semua nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai-nilai Kristen, karena nilai budaya Hibualamo terbentuk melalui perpaduan dengan keyakinan/kosmologi tradisional masyarakat pada masa lalu. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana linearitas nilai Hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter melalui kurikulum mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo, Halmahera Utara?”** Rumusan masalah ini akan diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Apakah penyebab luntarnya nilai Hibualamo sebagai identitas masyarakat Halmahera Utara?
2. Bagaimana linearitas nilai Hibualamo dengan nilai Kristen!
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai budaya Hibualamo?
4. Bagaimana keterbatasan ruang lingkup mata pelajaran seni budaya memuat nilai Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen di SMA Kristen Tobelo!
5. Bagaimana pembentukan karakter siswa SMA Kristen Tobelo dilakukan dengan berbasis nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen!

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis penyebab luntarnya nilai Hibualamo sebagai identitas masyarakat Halmahera Utara.

1. Untuk menganalisis penyebab luntarnya nilai Hibualamo sebagai identitas masyarakat Halmahera Utara?
2. Untuk menganalisis linearitas nilai Hibualamo dengan nilai Kristiani!
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan dalam melestarikan nilai budaya Hibualamo?
4. Untuk menganalisis keterbatasan ruang lingkup mata pelajaran seni budaya memuat nilai Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen di SMA Kristen Tobelo!
5. Untuk menganalisis dan mensintesis model Pendidikan karakter siswa SMA Kristen Tobelo berbasis nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen!

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat penelitian secara teoritis:

1. Terdokumentasikannya secara ilmiah kebudayaan Hibualamo dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi identitas masyarakat Halmahera Utara.
2. Dirumuskannya sejumlah nilai-nilai Hibualamo yang selaras dengan nilai Kristen.
3. Diperolehnya hasil analisis keterbatasan ruang lingkup mata pelajaran seni

budaya memuat nilai Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen di SMA Kristen Tobelo.

4. Diperolehnya model Pendidikan karakter siswa SMA Kristen Tobelo berbasis nilai budaya Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen.

Manfaat penelitian praktis:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Hibualamo sebagai identitas masyarakat Halmahera Utara.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Hibualamo yang linear dengan nilai Kristen sehingga penting untuk terus ditumbuhkembangkan dalam pembentukan karakter generasi muda yang baik dan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

1.6 Kebaharuan Penelitian (Novelty)

Terdapat sejumlah literatur yang memaparkan kebudayaan Hibualamo di Halmahera Utara, baik hasil dari sebuah penelitian ilmiah maupun tulisan umum. Literatur-literatur yang ada tersebut tidak ada yang memaparkan hasil kajian terhadap nilai-nilai Hibualamo yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa tantangan generasi muda semakin sulit dalam beradaptasi pada dunia pendidikan dalam era Industri, dan tanggungjawab juga tuntutan perkembangan generasi muda ditengah-tengah masyarakat Halmahera Utara yang umumnya memeluk agama Kristen. Tidak ada juga penelitian yang pernah dilakukan terhadap bagaimana implementasi nilai-nilai budaya Hibualamo membentuk karakter pada siswa melalui mata pelajaran seni budaya. Posisi

penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu (*state of the art*) ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Peneliti Terdahulu Terkait Hibualamo

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Analisis yang Dilakukan |
|----|---|---|--|
| 1 | Djawa J, 2019 | Beriman dalam Spiritualitas Budaya Religius Halmahera: Penghayatan Iman di dalam hubungan yang hidup dan yang mati di kalangan anggota jemaat GMIH Tagalaya dan Gura. | Keyakinan/kosmologi tradisional masyarakat terhadap hubungandengan orang yang telah meninggal. |
| 2 | Papua E.K,2019 | Persepsi Masyarakat Tobelo Terhadap Masyarakat Moro: Kajian Teologis Penciptaan. | Persepsi masyarakat tradisional di Halmahera Utara terhadap roh Moro. |
| 3 | Galela, 2017 | Seni dan Budaya Tobelo: Kajian Linguistik. | Kajian linguistik budaya Tobelo. |
| 4 | Nada A, Mussy TO, 2022 | Analisis Deskriptif Makna Budaya Dalam Tarian Tide-Tide di Desa Tobe, Kecamatan Tobelo Selatan. | Tarian tradisional Tide-Tide. |
| 5 | Manik E, Simanjuntak R, Haluang YY, 2017. | Pengetahuan dan Pengajaran Budaya Tobelo: Studi Kasus di Desa Efi-Efi, Kabupaten Halmahera Utara. | Tingkat pengetahuan dan upaya pengajaran terhadap budaya Tobelo |
| 6 | Taya Ni, Rumampuk S, Sandiah N, 2021 | Adat Perkawinan Suku Bangsa Tobelo di Desa Loleba Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur. | Budaya perkawinan masyarakat adat Tobelo. |

| | | | |
|---|----------------|-------------------------------------|--------------------------------|
| 7 | Edlin, 2014 | Hakikat Pendidikan Kristen | Karakteristik sekolah Kristen. |
| 8 | Simamora, 2014 | Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. | Kekhasan Sekolah Kristen. |

Posisi disertai berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini difokuskan pada nilai budaya Hibualamo yang selaras dengan nilai Kristiani yang diimplementasikan dalam pembentukan karakter melalui mata pelajaran seni budaya di SMA Kristen Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Kebaruan dalam metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, kebaruan di fokus penelitian, kebaruan dalam nilai budaya Hibualamo yang selaras dengan nilai Kristen diimplementasikan dalam pembentukan karakter melalui mata pelajaran seni budaya di SMA Kristen Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I :Peneliti menyusun pendahuluan yang menjadi latar belakang dan fokus permasalahan dalam penelitian disertai di mana linearitas nilai hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter melalui mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo, Halmahera Utara. Rumusan masalah sebagai arah dan ruang lingkup dalam pembahasan yang komprehensif serta dilanjutkan dengan tujuan, manfaat penelitian dan definisi istilah sesuai dengan judul penelitian.

Bab II :Peneliti memuat tinjauan pustaka terkait dengan aspek teoritis dan teologis yang menjadi dasar kerangka konseptual penelitian, serta pertanyaan penelitian. Deskripsi kerangka pemikiran menampilkan gambaran konsep atau gagasan makna nilai filosofi.

Nilai Hibualamo dan Nilai Kristen secara teoritis maupun teologis sebagai landasan dalam pembentukan karakter sebagai instrumen belajar siswa melalui mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III :Metodologi penelitian, pada bagian ini peneliti menampilkan pendekatan dan jenis penelitian secara kualitatif yang meliputi konsep penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta mendeskripsikan tempat, lokasi dan jadwal penelitian. Dilakukan pembahasan subjek penelitian maupun peran peneliti dan etika penelitian.

Bab IV :Pembahasan menampilkan deskripsi hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, dan analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan linearitas nilai Hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter melalui mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo, Halmahera Utara guna dapat menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian secara mendalam dan komprehensif dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V :Simpulan, aplikasi, dan saran. Pada bagian ini memuat pokok simpulan dari pembahasan hasil penelitian linearitas nilai hibualamo dengan nilai Kristen dalam pembentukan karakter melalui mata pelajaran seni budaya pada siswa SMA Kristen Tobelo di tempat penelitian, serta memaparkan saran-saran untuk disampaikan kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) penelitian ini.

1.8 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Hibualamo*, merupakan rumah adat dari Halmahera Utara yang diperhitungkan telah ada sejak tahun 1400 an. Secara harafiah Hibualamo terdiri dari dua kata yaitu *Hibua* yang berarti Rumah dan *Lamo* yang berarti Besar. Hibualamo merupakan rumah berkumpulnya masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan aturan adat, tempat mensyukuri hasil kerja serta menjadi tempat membahas kepentingan bersama. Saat ini Hibualamo menjadi simbol identitas dan pemersatu masyarakat Halmahera Utara.
2. Tobelo, merupakan kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Tobelo juga merupakan nama suku bangsa. Tobelo merupakan suku bangsa dengan populasi terbesar di Provinsi Maluku Utara.
3. Cakalele merupakan tarian perang tradisional masyarakat di Kepulauan Maluku. Bagi masyarakat Suku Tobelo yang dikenal sebagai bajak laut pada masa lalu, tarian ini terutama dilakukan oleh masyarakat saat menyambut para bajak laut kembali dari kegiatan perompakan di laut. Saat ini cakalele menjadi seni tari tradisional yang sering dipentaskan dalam berbagai festival maupun dilakukan dalam menyambut tamu kehormatan.
4. Nilai Kristen adalah sikap hidup yang menanamkan nilai-nilai Alkitab yang menjadi dasar hidup. Nilai-nilai Kristen terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perwujudan dari keimanan seseorang. Nilai-nilai ini sebaiknya hidup dan diwujudkan dalam sikap serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari

5. Sekolah Menengah Atas disingkat SMA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama (atau sederajat).
6. Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) merupakan sebuah Gereja Protestan yang berada di Provinsi Maluku Utara. Wilayah Maluku Utara merupakan wilayah kepulauan dengan 353 buah pulau. Diantara berbagai pulau-pulau, pulau yang terbesar adalah pulau Halmahera, di mana tersebut berpusat. Gereja ini tumbuh dari pekerjaan misionaris dari Gereja Reformasi Belanda Menjadi gereja otonom pada tahun 1949. Gereja ini diatur sesuai dengan model "Presbiterial Sinodal". GMIH berdiri sebagai buah misi Utrech Zendings Verenigeeng (UZV) dari Belanda, seperti Hendrijk van Dijken yang berkerja di Halmahera sejak tahun 1866. Persekutuan orang percaya ini kemudian mengorganisasi diri menjadi GMIH pada 6 Juni 1949 dalam Sidang Proto Sinode yang bertempat di Tobelo. Sejak 1968 GMIH beroperasi kuliah teologisnya sendiri. Itu dipindahkan dari Ternate ke Tobelo pada tahun 1989. Hingga sekarang GMIH memiliki 465 Jemaat di Maluku Utara.